

PENULISAN SKENARIO DRAMA BERSETTING SEJARAH UNTUK OSIS SMP MUHAMMADIYAH SUMBANG BANYUMAS

Arifin Suryo Nugroho & Ipong Jazimah

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

email: arifinsuryonugroho@ump.ac.id

ABSTRACT

The problem discussed by partners is the limitations of students in terms of understanding history and making drama scenarios, especially drama scenarios with historical settings. This program aims to support creativity and students in reconstructing a historic event. Reconstruction then continued in making drama scenarios. Writing historical drama scenarios can provide alternative drama performances at school. Another benefit is fostering a sense of nationalism and nationality in students. The method used is training and mentoring. The results of this study are the increasing ability of students in making drama scenarios with historical settings.

Keywords: *Student Council students, drama scenarios, historical understanding*

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah kurangnya kemampuan siswa dalam hal pemahaman sejarah dan pembuatan skenario drama, khususnya skenario drama bersetting sejarah. Program ini bertujuan untuk merangsang kreativitas dan inovasi para siswa dalam merekonstruksi suatu peristiwa bersejarah. Rekonstruksi kemudian diteruskan dalam pembuatan skenario drama. Penulisan skenario drama sejarah dapat memberikan alternatif pentas drama di sekolah. Manfaat lainnya adalah memupuk rasa nasionalisme dan kebangsaan pada diri siswa. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan. Kelompok sasaran adalah siswa-siswi anggota OSIS di SMP Muhammadiyah Sumbang. Hasil dari penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan para siswa dalam pembuatan skenario drama bersetting sejarah.

Kata kunci: siswa-siswi OSIS, skenario drama, pemahaman sejarah

PENDAHULUAN

Belajar sejarah pada prinsipnya adalah meneladani perjuangan para pahlawan di masa lalu. Tidak hanya sekedar mengetahui bentuk perjuangan apalagi hanya menghafal berbagai tahun dan kejadian yang ada pada tahun

tersebut. Belajar sejarah juga unik karena kekhususan sifat studi sejarah yaitu peristiwanya terjadi sekali dan tidak bisa diulangi lagi (Widja, 1989: 23). Sehingga, ada banyak metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan sejarah. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah penulisan skenario drama bersetting sejarah.

Mempelajari sejarah tidak sekedar menghafal namun juga berusaha memahami, sejarah tentang dirinya sendiri dan sejarah tentang para pendahulunya. Bila siswa hanya belajar dengan menghafal, maka sejarah hanya akan menjadi kumpulan fakta-fakta, nama-nama tokoh, dan tahun peristiwa (Hariyono, 1995: 1). Perlu ada metode lain agar sejarah juga menyenangkan salah satunya adalah dengan membuat naskah drama.

Penulisan skenario drama bersetting sejarah dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam membiasakan berbahasa baik lisan maupun tulisan. Ini artinya domain perkembangan bahasanya dapat dikembangkan. Melalui penulisan skenario drama bersetting sejarah juga dapat diamati perkembangan bahasa setiap anak secara langsung mulai dari kemampuan menulis, membaca, serta bahasa ekspresifnya.

Penulisan skenario drama bersetting sejarah adalah awal dari upaya belajar sejarah melalui metode alternatif. Penulisan skenario drama bersetting sejarah dalam konteks pelaksanaan pembelajaran dapat dikembangkan menuju sosio-drama. Sebagai alternatif, pembelajaran sejarah melalui drama, simulasi terhadap peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah melalui drama secara aktif mampu meningkatkan penghayatan pelajar terhadap peristiwa maupun pelaku sejarah karena melibatkan semua indera dengan pengalaman belajar yang tidak membosankan. Kelas akan “hidup” dengan interaksi antara pelajar dengan pelajar maupun pelajar dengan guru.

Belajar sejarah melalui penulisan skenario drama bersetting sejarah ini juga dapat merangsang kreativitas dan inovasi para siswa dalam merekonstruksi sesuatu peristiwa bersejarah itu. Syaratnya, siswa perlu diberi kebebasan berkarya namun tetap berdasar pada fakta sejarah yang tepat. Bermain drama sendiri dipercaya mampu melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan (Hamzah B. Uno, 2010: 25).

Dari perspektif lain, penulisan skenario drama bersetting sejarah yang kemudian direalisasi dalam kegiatan sosio-drama melewati proses menghafal skrip, meniru watak dan perwatakan tokoh para pelaku sejarah secara langsung akan menanamkan nilai positif si tokoh pada diri pelajar sebagai pemeran tokoh. Hal ini sangat tepat untuk dicoba diterapkan pada siswa usia sekolah, baik sekolah dasar atau menengah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Sumbang diketahui bahwa masih ada kekurangan kemampuan siswa dalam hal pemahaman sejarah dan pembuatan skenario drama, khususnya skenario drama bersetting sejarah. Hal ini berdampak pada kesulitan siswa untuk menampilkan drama atau pentas seni yang mengandung unsur kesejarahan saat hari-hari besar nasional.

Menjawab persoalan tersebut dibutuhkan pelatihan dan pendampingan pembuatan skenario drama bersetting sejarah. Hal ini secara tidak langsung sebagai upaya memupuk keyakinan diri, dan mengasah bakat kepemimpinan. Dalam konteks ini, bakat dan potensi pelajar dapat dikembangkan. Selain itu juga memberikan alternatif pentas (drama bersetting sejarah) dalam setiap acara perayaan-perayaan hari besar nasional di sekolah. Misalnya Perayaan 17 Agustus, Hari Kebangkitan Nasional, dan Hari Pendidikan Nasional, Hari Kartini, dan hari besar nasional yang lain.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, maka kegiatan pelatihan dan pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan pembuatan skenario drama bersetting sejarah kepada siswa-siswi OSIS SMP Muhammadiyah Sumbang Banyumas.

METODE KEGIATAN

Pemecahan masalah yang diuraikan di atas dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan skenario drama bersetting sejarah. Diharapkan kegiatan ini dapat memecahkan masalah yang ada di SMP Muhammadiyah Sumbang terkait penulisan skenario drama. Kerangka pemecahan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksana kegiatan bekerjasama dengan Wakasek Kesiswaan yaitu Ibu Aji, S.Pd. menentukan peserta pelatihan yaitu semua anggota OSIS SMP Muhammadiyah Sumbang tanpa terkecuali yang terdiri dari siswa kelas VII dan VIII.
2. Kegiatan akan dilakukan setelah pulang sekolah menyesuaikan jadwal pelaksanaan rapat rutin OSIS SMP Muhammadiyah Sumbang dengan pertimbangan tidak mengganggu jam belajar.
3. Peserta pelatihan diberi pretest lebih dulu untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan mereka tentang skenario drama bersetting sejarah
4. Kegiatan selanjutnya adalah ceramah atau penjelasan dari tim pelaksana. Tujuan dari ceramah ini adalah menjelaskan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan dalam pembuatan naskah drama bersetting sejarah.
5. Berlatih mempraktekkan pembuatan naskah drama dengan pendampingan dari tim pelaksana. Tujuan pendampingan adalah agar setiap kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembuatan naskah drama bisa segera dibantu diatasi.

6. Peserta diberi posttest untuk mengukur seberapa besar keberhasilan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan pembuatan skenario drama.

Pembuatan skenario drama melalui beberapa tahapan dan langkah-langkah yang harus diperhatikan. Untuk menghasilkan skenario drama yang baik dan sesuai dengan fakta sejarah, berikut ini langkah-langkahnya:

1. Menentukan ide cerita. Ide cerita merupakan gambaran cerita secara umum. Pada dasarnya, ide cerita berupa sebuah konflik. Ide cerita skenario drama bersetting sejarah bisa didapatkan dari peristiwa sejarah yang sudah diteliti dan dihadirkan dalam karya historiografi. Misalnya, peristiwa menjelang Proklamasi 1945, peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, dan lain-lain. Pada pelatihan kali ini akan dikerucutkan pada tema peristiwa proklamasi 1945.
2. Membuat sinopsis cerita. Setelah menentukan ide cerita, tuliskan ide cerita tersebut dalam sinopsis pendek. Panjangnya sekitar setengah sampai satu halaman. Sinopsis ini berisi gambaran umum dari ide cerita yang sudah didapat. Ceritakan peristiwa yang terjadi yang menjadi sumber cerita. Dari situ dapat diketahui, peristiwa apa saja yang terjadi. Selain itu dapat diperkirakan siapa saja yang menjadi pelaku (tokoh) cerita, di mana saja tempat kejadiannya, dan kapan terjadinya. Dari sini pula dapat ditentukan alur (plot) yang diinginkan.
3. Menulis dan Merevisi. Setelah sinopsis dibuat, kemudian mulai menulis alur cerita dalam bentuk percakapan atau dialog. Selesai menulis alur cerita, kemudian dilakukan revisi atau perbaikan. Mulai dari ejaan, tanda baca, hingga masalah ide cerita. Cerita bisa berkembang dan berubah sesuai dengan berkembangnya pemahaman dan sumber rujukan yang dipakai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah sebagian besar peserta antusias mendengarkan penjelasan dari tim pelaksana dan bersemangat untuk mempraktekkan pembuatan skenario drama. Isi materi yang disampaikan diantaranya berisi tentang sejarah Indonesia apa saja yang bisa diangkat dalam penulisan skenario drama dan sangat memungkinkan untuk dipentaskan. Buku-buku seperti apa yang bisa dijadikan bahan rujukan dalam pembuatan skenario drama agar tidak terjebak dalam fakta-fakta sejarah yang masih bersifat kontroversial.

Tim pelaksana dalam hal ini menggunakan buku rujukan yang terkait dengan peristiwa sejarah proklamasi yaitu buku berjudul *Detik-Detik Proklamasi* karangan Arifin Suryo Nugroho dan Ipong Jazimah. Buku ini dipilih karena memiliki keunggulan dari alur cerita yang kronologis juga sumber-sumber data yang dipakai sangat terpercaya. Buku ini sangat memudahkan siswa ketika akan menyusun skenario tentang proklamasi kemerdekaan.

Dari hasil pretest yang dilakukan diketahui bahwa hampir 90% siswa menyatakan belum pernah melakukan pelatihan terutama pelatihan tentang pembuatan skenario drama bersetting sejarah. Siswa merasa perlu untuk mendapatkan pelatihan tersebut karena dianggap bermanfaat untuk pengetahuan dan menambah kreatifitas mereka. Siswa lebih suka melakukan pelatihan secara berkelompok, hal ini disadari karena usia mereka masih siswa menengah pertama sehingga lebih termotivasi jika melakukan pelatihan bersama-sama dengan teman-teman mereka.

Selama proses kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan, diketahui bahwa siswa sangat senang dan bersemangat dalam proses pelatihan. Mereka antusias berdiskusi dengan teman sekelompok untuk merancang dialog agar sesuai dengan cerita dan fakta sejarah yang ada. Kesulitan yang mereka hadapi

dalam pembuatan skenario drama, langsung mereka sampaikan kepada tim pelaksana. Tim Pelaksana bisa secepatnya membantu kesulitan yang mereka hadapi. Karena sasaran pelatihan adalah siswa SMP kelas VII dan VIII maka dialog yang disajikan masih sederhana yang terpenting sesuai dengan cerita dan fakta yang ada.

Tujuan pelatihan pada umumnya sudah tercapai baik karena hampir 80% lebih siswa mengetahui dan memahami alur pembuatan skenario drama. Kalimat-kalimat dalam dialog yang mereka rancang juga sudah sesuai dengan jalan cerita yang diharapkan. Keterbatasan waktu menjadi kendala bagi pelaksana untuk dapat mencapai target sempurna dalam pelatihan ini. Sebagai solusinya, siswa diberi bekal naskah sejarah untuk nantinya dipraktikkan sendiri menjadi naskah drama berbentuk percakapan atau dialog.

Untuk melihat lebih rinci ketercapaian pelatihan pembuatan skenario drama bersetting sejarah ini bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1: Hasil kemampuan peserta pelatihan pembuatan skenario drama bersetting sejarah

No.	Aktivitas	Persentase
1.	Ceramah atau penjelasan oleh tim pelaksana a. Peserta pelatihan mampu menyerap penjelasan materi mengenai proklamasi kemerdekaan b. Peserta mampu memahami sumber-sumber apa saja yang bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dalam proses pembuatan skenario drama	70% 75%
2.	Pelatihan a. Peserta mampu memahami tema-tema apa saja yang bisa dijadikan sebagai bahan pembuatan skenario terkait peristiwa sejarah di Indonesia	80%

	b. Peserta mampu mencermati alur peristiwa proklamasi dan mencatat siapa saja tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut	70%
	c. Peserta mampu menuliskan siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut	90%
	d. Peserta mampu membuat dialog dan percakapan sesuai dengan alur cerita, dengan dialog yang pendek dan sederhana	80%
3.	Pendampingan	
	a. Peserta antusias bertanya kepada tim pelaksana tentang kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi selama proses pembuatan skenario	75%
	b. Peserta sangat baik bekerja sama dengan teman sekelompoknya dalam proses pengerjaan skenario	80%
	c. Peserta bersemangat menyelesaikan tugas tersebut sampai tuntas	80%

Dari tabel tersebut dapat digambarkan bahwa peserta mampu menyerap penjelasan materi dan memahami sumber-sumber apa saja yang bisa dipakai untuk mendukung pembuatan skenario drama bersetting sejarah. Peserta mampu menuliskan siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut dan mampu menghadirkan tokoh dalam sebuah dialog yang utuh sesuai dengan alur cerita. Pelatihan dan pendampingan dikatakan berhasil karena secara umum tujuan telah tercapai.

SIMPULAN

Hasil pelatihan dan pendampingan pembuatan skenario drama bersetting sejarah adalah (1) Peserta mampu memahami tema-tema apa saja yang bisa dihadirkan dalam bentuk drama terkait peristiwa bersejarah di Indonesia (2) Peserta mampu membuat skenario drama dalam bentuk dialog sederhana (3)

Kegiatan ini dapat meningkatkan rasa kepedulian mereka terhadap sejarah Indonesia juga memupuk rasa nasionalisme (4) Siswa OSIS SMP Muhammadiyah Sumbang dapat mengembangkan kreatifitas mereka dengan membuat skenario drama dan menyajikannya dalam pentas drama.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, Hamzah. 2010. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nugroho, Arifin Suryo. 2018. *Menulis Skenario Drama Sejarah sebagai Metode Belajar Sejarah Alternatif*. Seminar Sejarah UGM (tidak diterbitkan).
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.